

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Busana merupakan salah satu produk budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai media ekspresi identitas, status sosial, nilai estetika, serta sistem kepercayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam kajian sejarah dan budaya, busana dapat dipahami sebagai artefak budaya yang merekam berbagai dinamika sosial dan peradaban. Bentuk, ornamen, bahan, serta tata cara penggunaannya sering kali mencerminkan hubungan antarkelompok masyarakat, perubahan struktur sosial, hingga proses interaksi budaya yang berlangsung dalam suatu wilayah.

Sebagaimana dinyatakan oleh Thomas Carlyle busana tidak dapat dipisahkan dari dinamika sejarah dan kebudayaan manusia. Sejalan dengan itu, Desmond Morris¹ berpendapat bahwa pakaian sebagai *cultural display* yang mencerminkan identitas budaya, status sosial, dan peran seseorang dalam masyarakat. Oleh karena itu, busana dapat dipahami sebagai artefak budaya yang menyimpan jejak perubahan sosial, budaya, dan sejarah suatu masyarakat.

Pemilihan busana oleh suatu komunitas sering kali tidak hanya dilandasi oleh kebutuhan fungsional semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan sistem

¹ Nita Trismaya, "Kebaya dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas" JSRW: *Jurnal Senirupa Warna*, Vol. 6, No. 2, (2018), Hal 151.

kepercayaan yang berkembang. Ini yang menyebabkan keragaman bentuk dan makna busana tradisional di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Variasi tersebut tidak hanya mencerminkan kondisi geografis dan iklim setempat, tetapi juga menunjukkan respons budaya terhadap dinamika sejarah, struktur sosial, dan ekonomi masyarakat, serta akumulasi pengaruh budaya asing yang masuk melalui jalur perdagangan, kolonialisme, dan migrasi.² Salah satu wilayah yang menunjukkan kuatnya proses interaksi budaya tersebut adalah Cirebon. Sebagai kota pelabuhan di pesisir utara Jawa, Cirebon menjadi titik pertemuan berbagai kelompok budaya, seperti Jawa, Sunda, Islam, Arab, Tiongkok, dan Eropa. Interaksi yang berlangsung dalam waktu yang panjang melahirkan berbagai bentuk akulturasi budaya yang tercermin dalam kehidupan sosial, kesenian, arsitektur, maupun tata busana masyarakatnya.

Dalam konteks kerajaan Nusantara, busana menjadi bagian penting dari ritual adat dan ekspresi visual dari struktur politik yang bersifat sakral. salah satu keraton yang hingga kini masih menjaga dan melestarikan tradisi ini adalah Keraton Kasepuhan Cirebon. Pada kehidupan masyarakat, fungsi keraton masih dapat dirasakan, meskipun lebih dititikberatkan pada fungsi simbolik. Karena itulah tradisi yang mereka miliki dapat dikatakan relatif masih utuh terpelihara. Hal ini tergambar pula dalam tata cara

² Enok Risdayah dkk, *Budaya Sunda Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), Hal 112-113.

berbusana, terutama di kalangan sanak keluarga pada waktu melaksanakan upacara-upacara tertentu hingga sekarang.³

Berdiri sejak abad ke-17 tepatnya tahun 1678 M, keraton ini menjadi pusat pemerintahan, agama, dan kebudayaan di wilayah pesisir utara Jawa Barat. Dalam perjalanan sejarahnya, Keraton Kasepuhan dikenal sebagai keraton yang menjadi jembatan antara budaya Jawa dan Sunda, serta menyerap berbagai pengaruh asing seperti Islam, Cina, bahkan Eropa melalui jalur perdagangan. Keberagaman ini tercermin jelas dalam unsur-unsur arsitektur, seni pertunjukan seperti tari, musik, dan kerajinan tangan, hingga dalam busana yang dikenakan para raja dan keluarga yang sarat akan simbol dan nilai filosofi.⁴ Akulturasi budaya di Keraton Kasepuhan terlihat pada berbagai unsur budaya, seperti arsitektur, kesenian, ornamen, dan tata busana. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa Cirebon merupakan ruang pertemuan berbagai budaya yang saling memengaruhi dan membentuk identitas budaya keraton.

Dalam perkembangannya, Keraton Kasepuhan menjalin hubungan politik, kekerabatan, dan budaya dengan berbagai kekuatan di Nusantara, terutama Kesultanan Mataram. Hubungan tersebut membawa pengaruh budaya Jawa ke lingkungan keraton, termasuk dalam tata busana para sultan. Di sisi lain, interaksi dengan VOC dan pemerintah Hindia Belanda turut memberikan

³ Cornelia Jane Benny, wahyu Wibisana, Sulaeman dan Hamzah, *Pakaian Tradisional daerah Jawa Barat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), Hal 167.

⁴ Edi S. Ekadjati, *Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon, dalam Seri Sejarah Daerah Jawa Barat*, (Bandung: CV Geger Sunten, 1983), Hal 25–28.

pengaruh terhadap kehidupan sosial dan budaya keraton. Setelah kehilangan fungsi politiknya, Keraton Kasepuhan kemudian lebih berperan sebagai lembaga pelestari budaya yang menjaga berbagai tradisi warisan Cirebon, termasuk tradisi berbusana sebagai bagian dari identitas budaya keraton.

Busana Keraton Kasepuhan menunjukkan adanya proses interaksi dan transfer budaya. Mulai dari pemilihan bahan kain, motif hiasan, aksesoris pelengkap seperti keris dan ikat kepala, hingga cara pemakaiannya, semuanya menunjukkan suatu sistem budaya yang kompleks dan bermakna. Misalnya, motif batik Mega Mendung, Paksi Naga Liman, dan warna merah marun atau keemasan dalam pakaian kebesaran mengandung simbol keberanian, kebijaksanaan, serta kekuatan spiritual yang dipercaya mampu memberikan wibawa dan perlindungan.⁵ Setiap detail pada busana tidak hadir secara kebetulan, melainkan memiliki fungsi representatif terhadap peran sosial, status hierarki, dan nilai-nilai religius.

Namun, kajian mengenai Busana Kebesaran Keraton Kasepuhan Cirebon masih minim, terutama pada tahun 1899 yaitu pada masa Sultan Sepuh XI: Pangeran Radja Aluda Tajul Arifin mulai menjabat, masa Sultan Sepuh XII: Pangeran Radja Radjaningrat, hingga tahun 2010 wafatnya Sultan Sepuh XIII: Pangeran Raja Adipati Haji DR. Maulana Pakuningrat, SH. Jika ditinjau dari bentuk dan ornamennya. Berdasarkan hasil observasi

⁵ Juwintan & Rinda Roshita Dewi, "Makna Simbolik dan Sejarah Budaya Cirebon dalam Motif Batik Paksi Naga Liman", *Sasindo Journal*, Vol. 3, No. 1, (2023), Hal 40–42.

penulis di lingkungan keraton, busana yang masih tersimpan meliputi jubah Sunan Gunung Djati dari abad ke-15, busana Putri Ong Tien dari sekitar lima abad lalu, serta pakaian para sultan dari abad ke-19⁶ hingga abad ke-21⁷ yang terdokumentasikan melalui foto. Artefak-artefak tersebut tidak hanya menunjukkan perkembangan estetika busana, tetapi juga mencerminkan adanya akulturasi budaya Arab, Tiongkok, dan Eropa dalam perjalanan sejarah Keraton Kasepuhan.

Penting untuk dilakukan kajian mendalam yang menelusuri perkembangan busana Keraton Kasepuhan secara kronologis dan berbasis pada bukti artefak yang dapat diverifikasi, baik melalui pengamatan langsung maupun dokumentasi visual yang tersedia. Penelitian seperti ini menjadi sangat relevan mengingat minimnya literatur akademik yang mengkaji sejarah busana keraton dari perspektif artefak budaya. Di sisi lain, kajian semacam ini juga dapat memberikan kontribusi nyata bagi historiografi kerajaan Nusantara secara umum, serta menjadi langkah strategis dalam upaya mendokumentasikan dan melestarikan warisan budaya lokal yang kini semakin terancam oleh arus modernisasi yang masif.

Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian budaya dalam kajian Sejarah Peradaban Islam yang menjadikan busana sebagai pintu masuk untuk memahami dinamika budaya di

⁶ Pangeran Djoharuddin (1790-1816), Pangeran Radja Udaka (1816-1845), Pangeran Radja Sulaeman (145-1890), Pangeran Radja Atmaja (1890-1899)

⁷ Busana yang terdokumentasikan yaitu baju Pangeran Raja Atmaja 1890-1899, Pangeran Raja Aluda Tajul Arifin 1899-1942, Pangeran Rajaningrat 1942-1969, dan Radja Adipati H. Maulanan Pakuningrat SH 1969-2010.

Cirebon. Fokus penelitian tidak semata-mata membahas busana sebagai pakaian, melainkan menelaah perkembangan busana kebesaran Sultan Keraton Kasepuhan sebagai representasi dari proses interaksi, akulturasi, dan transfer budaya yang terjadi dalam sejarah peradaban Islam di Cirebon pada periode 1899–2010.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Busana di lingkungan Keraton Kasepuhan Cirebon tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara adat, melainkan juga merepresentasikan nilai simbolik, identitas kekuasaan, dan interaksi budaya. Namun, kajian sejarah terhadap perkembangan busana keraton ini masih minim, khususnya pada tahun 1899 masa Sultan Sepuh XI hingga tahun 2010 masa Sultan Sepuh XIII. Jika ditinjau dari bentuk dan ornamennya yang berbasis pada analisis artefak asli seperti jubah, pakaian bangsawan, dan dokumentasi visual dari berbagai periode. Selain itu, terdapat keterbatasan dokumentasi dan akses terhadap koleksi busana yang utuh di lingkungan keraton.

2. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penulisan ini dari rentan waktu, yakni pada masa kepemimpinan Sultan Sepuh XI sebagai awal penulisan ini karena pada masa tersebut perkembangan kesenian tumbuh baik, objek kajiannya berupa busana atau pakaian yang dikenakan oleh tokoh-tokoh utama Keraton Kasepuhan Cirebon yaitu raja, penelitian tidak membahas aksesoris busana secara mendalam kecuali yang menyatu secara langsung dengan bentuk

pakaian dan sumber utamanya berupa artefak busana yang ada dan terdokumentasi di lingkungan Keraton Kasepuhan Cirebon.

3. Pertanyaan Masalah

a. Bagaimana sejarah berdirinya Keraton Kasepuhan di Kelurahan Kasepuhan, Lemahwungkuk, Cirebon?

b. Apa perkembangan bentuk dan ornamen pada busana di lingkungan Keraton Kasepuhan Cirebon dari tahun 1899-2010?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya keraton kasepuhan di kelurahan Kasepuhan, Lemahwungkuk, Cirebon.

2. Untuk mengetahui apa saja perkembangan busana kebesaran keraton kasepuhan tahun 1899-2010.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penulis berharap bahwa temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini juga memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam disiplin Sejarah Peradaban Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti, mengetahui sejarah perkembangan busana di keraton kasepuhan cirebon serta bentuk dan ornamennya dari tahun 1899 yaitu saat kepemimpinan Sultan Sepuh XI hingga akhir

kepemimpinan Sultan Sepuh XIII tahun 2010. Lebih dari itu, penelitian ini juga guna menambah wawasan tentang busana kebesaran.

b. Untuk menambah sumber kepustakaan sejarah, yang membahas mengenai Busana kebesaran Kerajaan.

c. Bagi para pengamat sosial, bisa dimanfaatkan untuk memperluas wawasan dalam upaya mencermati simbol kekuasaan dan spiritualitas dalam busana keraton.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Secara lingkup temporal penulisan ini mencakup dari tahun 1899 yaitu masa kepemimpinan Sultan Sepuh XI sebagai awal penulisan ini karena pada masa tersebut perkembangan kesenian tumbuh dengan baik, berakhirnya penulisan ini yakni tahun 2010 yang bertepatan dengan wafatnya Sultan Sepuh XIII.

Dari segi lingkup spasial, penelitian difokuskan pada wilayah Keraton Kasepuhan yang terletak di Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon. Wilayah ini dipilih karena merupakan pusat aktivitas kebudayaan dan pewarisan tradisi kerajaan Cirebon yang masih aktif hingga kini. Adapun lingkup sumber data meliputi artefak busana yang tersimpan di lingkungan Keraton Kasepuhan, dokumentasi visual berupa foto, serta hasil wawancara dengan narasumber seperti abdi dalem, pengurus museum dan tokoh budaya Cirebon yang memahami tradisi busana keraton.

F. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi, wawancara langsung disertai dengan literatur lainnya. Adapun karya ilmiah sebelumnya yang memiliki relevansi dan nilai penting terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul “Kajian Bentuk dan Ornamen Baju Kebesaran Raja Kutai Kartanegara Di Museum Tanggarong Kalimantan Timur.” Disusun oleh Muhammad Lukman Hakim (Institut Seni Indonesia) 2019.

Penelitian ini mengulas salah satu barang koleksi peninggalan dari kerajaan kutai yang berkaitan dengan bidang tekstil. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini mencakup bentuk dan ornamen serta makna simbolis dan nilai estetis yang terkandung di dalam baju kebesaran Raja Kutai Kertanegara di Museum Mulawarman, Tenggarong, Kalimantan Timur. Metode penelitian ini disusun menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknik yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif. Teori yang dipakai yaitu teori estetika yang digunakan Djelantik,⁸ teori

⁸ Djelantik dalam bukunya yang berjudul Estetika Sebuah Pengantar menyatakan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian memiliki tiga unsur yang mendasar, yaitu: (1) wujud atau rupa; (2) bobot atau isi; (3) penampilan. Penyajian Wujud mempunyai arti lebih luas dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa. Bobot meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian. Penampilan mengacu pada bagaimana cara kesenian itu disajikan atau disuguhkan kepada penikmat. Lihat Ferdy Ferdiaz, Ariefika Listya, dan Puji Anto, “Kajian Estetika pada Motif Batik Sekar Jagad Yogyakarta” *Jurnal Desain*, Vol.11, No. 3, (2024), Hal 662.

semiotika menurut Charles Sander Pierce⁹ dan teori tentang Ornamen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Baju kebesaran Raja Kutai Kartanegara merupakan hasil akulturasi budaya Jawa dengan sentuhan Eropa. Ornamen dan motifnya didominasi oleh bentuk geometris dan flora, serta dihias dengan elemen estetis lainnya. Busana ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol keagungan raja, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Ragam hiasnya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan kerajaan serta selera pribadi sang raja.

Persamaan dari kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal objek kajian, yaitu sama-sama menyoroti dan membahas secara mendalam mengenai busana kebesaran yang dikenakan oleh raja. Lalu perbedaannya terletak pada tempat penelitian, pada penelitian Muhammad Lukman Hakim bertempat tinggal di Kalimantan Timur, pada penelitian yang akan dilakukan mengambil penelitian di Kelurahan Kasepuhan, Lemahwungkuk, Cirebon. Penelitian ini dapat memberikan landasan penting dalam memahami bagaimana bentuk dan ornamen busana kebesaran dapat mencerminkan akulturasi budaya dan nilai estetika, sehingga menjadi acuan dalam melihat perkembangan busana kebesaran di Keraton Kasepuhan dari aspek bentuk visual dan makna hias.

⁹ Semiotika yang dikemukakan oleh Charles S. Pierce terbagi beberapa macam, tetapi yang digunakan untuk menganalisis dalam pengkajian ini adalah semiotika menurut Charles S. Pierce yang berdasarkan objeknya. Semiotika berdasarkan objeknya tersebut terbagi menjadi 3 macam, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menyerupai objek yang ditandai, indeks adalah hubungan antara objek dan tanda, sedangkan simbol adalah tanda yang bersifat arbiter.

2. Tulisan berjudul “Karakter Busana Kebesaran Raja Surakarta dan Yogyakarta Hadiningrat Periode 1755-2005” yang disusun oleh Ngatih (Institut Teknologi Bandung) 2008 yang dimuat dalam *Journal Of Visual Art And Design*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang gaya, makna simbolik dan nilai estetika pakaian yang menjadi patron masyarakat Jawa. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa busana para raja di Surakarta dan Yogyakarta tidak hanya berfungsi sebagai simbol yang sarat makna, tetapi juga menjadi penanda identitas masing-masing raja yang sedang memerintah. Perubahan pada elemen-elemen seperti bentuk mahkota (*kuluk* atau *panunggul*),¹⁰ jas resmi (*sikepan ageng* dengan bordiran *bleggen*),¹¹ aksesoris, celana *cinde*¹² (*baik lancingan* maupun *sarual*), kampuh blumbangan bermotif batik parang barong, senjata seperti pedang pendek (*pasikon wedhung*) dan keris, ikat

¹⁰ Kuluk ialah penutup kepala tradisional yang biasa dipakai oleh kalangan bangsawan atau pejabat Jawa, pada umumnya berfungsi sebagai pelengkap pakaian busana. Ada beberapa jenis kuluk: Kuluk matak petak (kuluk berwarna putih polos), kuluk matak biru muda, dan kuluk kanigoro (kuluk dasar warna hitam, separo dari bagian atas terdapat garis berwarna kuning). Lihat Slamet, Prajiono, Harsojo, Sukardi, Djimu Widyatmanto, dan Munatin Ernowo, *Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Daerah Jawa Tengah*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1990) Hal 54-66.

¹¹ Blenggen merupakan jenis busana atau hiasan busana yang menggunakan *Plisir* (hiasan Pinggir) benang emas. Lihat Sri Harti Widyastuti, “Latar Sosial dan Politik Penggunaan Busana Adat dan Tatakrama di Surakarta dalam Serat Tatakrama Kedhaton” *Jurnal Ikadbudi*, Vol. 4, No. 10, (2015), Hal 5.

¹² Cinde atau Chinde adalah bahan sutra berwarna merah bermotif bunga-bunga. Celana cinde tidak boleh digunakan untuk kepentingan shrai-hari, kecuali hari senin, Kamis dan ketika ada upacara atau pertemuan lainnya.

pinggang (*ukup*), pasangan busana di bagian punggung, hingga alas kaki berupa selop, merupakan bagian dari ciri khas yang membedakan setiap raja dalam masa kekuasaannya.

Persamaan dari penelitian ini ialah objek yang menjadi fokus utama, yakni busana kebesaran raja, yang dipandang sebagai representasi visual dari martabat dan legitimasi kekuasaan raja dalam konteks kerajaan. Adapun perbedaannya terletak pada kurun waktu, yakni penelitian yang disusun oleh Ngatih kurun waktunya dari periode 1755-2005, sedangkan penelitian yang akan ditulis mengambil dari tahun 1899-2010.¹³ Penelitian ini memperkuat pemahaman mengenai fungsi simbolik dan legitimasi kekuasaan yang tercermin dalam busana raja. Hal ini menjadi dasar bagi penulis untuk menelusuri bagaimana busana kebesaran raja di Keraton Kasepuhan juga berfungsi sebagai media representasi kekuasaan dan identitas kerajaan dari masa ke masa.

3. Tulisan berjudul “Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon” yang disusun oleh Tusita Meadevi Jaya Mangalani Suprpto dan Yan Yan Sunarya (Universitas Komputer Indonesia) 2022, yang dimuat dalam Jurnal *Desain Komunikasi Visual UNIKOM*, Vol 11, No 2.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang unsur-unsur estetik ornamen tradisi pengaruh kebudayaan Tiongkok pada pakaian batik putri Ong Tien Nio. Teknik yang

¹³ Ngatinah, “Karakter Busana Kebesaran Raja Surakarta dan Yogyakarta Hadiningrat Periode 1755-2005” *ITB J. Vis. Art & Des*, Vol. 2, No. 2 (2008).

digunakan ialah teknik kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Ornamen batik Putri Ong Tien Nio menampilkan unsur estetik, baik yang tampak maupun simbolik, yang mencerminkan pengaruh budaya Tiongkok dan gaya batik pesisiran, dengan dominasi warna merah dan biru (*bangbiron*). Beberapa motif utama dan maknanya adalah: Delima yang melambangkan kesuburan, kejayaan, dan harapan memiliki keturunan yang berbudi dan berbakti, digambarkan dengan buah dan bunga delima berwarna merah. Lalu Naga yang simbol pelindung, penolak bala, kekuatan, dan perubahan; digambarkan dengan tubuh berlekuk dan bergerigi disertai motif sisik (*isen jala*). Kemudian Kupu-kupu yang berarti cinta sejati, kebahagiaan, keberuntungan, dan umur panjang. Selanjutnya Lebah yang dilambangkan sebagai simbol keberuntungan dan kesetiaan, terutama dalam budaya Dinasti Ming. Terakhir Motif *Flowered-Honeycomb* yang belum diketahui makna khususnya, tetapi divisualisasikan dalam pola *heksagonal* biru yang diisi bunga merah kecil.

Persamaan dari penelitian ini terletak pada lokasi yang menjadi objek kajian, yaitu sama-sama fokus pada lingkungan Keraton Kasepuhan sebagai tempat penelitian dan sumber utama pengumpulan data. Lalu, Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, pada penelitian Tusita Meadevi Jaya Mangalani Suprpto dan Yan Yan Sunarya mengambil objek busana putri, sedangkan penelitian yang akan dilakukan disini mengambil objek

busana kebesaran raja.¹⁴ Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan unsur estetika dan pengaruh budaya asing (khususnya Tiongkok) dalam ornamen busana di lingkungan Keraton Kasepuhan. Temuan ini menjadi pijakan bagi penulis dalam melihat proses akulturasi budaya yang terjadi pada busana kebesaran raja Cirebon.

4. Tulisan berjudul “Studi Perkembangan Busana Pengantin Gaya Keraton Surakarta di Kota Semarang” yang disusun oleh Ariyana Damayanti (Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang) 2018, yang dimuat dalam *Home Economics Journal*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran perkembangan dan desain busana pengantin gaya keraton Surakarta yang diminati calon pengantin. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Busana pengantin Solo Putri kini hadir dalam berbagai variasi model, warna, bahan, serta hiasan.

Sementara itu, busana Solo Basahan¹⁵ telah mengalami perubahan; dodot panjang tradisional tidak lagi digunakan,

¹⁴ Tusita Meadevi Jayamangalani Suprpto dan Yan Yan Sunarya, “Tinjauan Estetik Ornamen Tradisi Pengaruh Kebudayaan Tiongkok pada Pakaian Batik Putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon” *Desain Komunikasi Visual UNIKOM*, Vol. 11, No. 02, (2022).

¹⁵ Pakaian *Basahan* menurut masyarakat setempat pengantin tidak mengenakan baju, atau jenis pakaian *Basahan* pengantin putri yang dimaksud yaitu terdiri dari *Semekan atau Kemben, Dodod atau Kampuh, Sampur atau selendang sekar cindesekar abrid, dan Kain jerik cinde sekar merah*. Sedangkan jenis pakaian *Basahan* pengantin pria yang dimaksud yaitu terdiri dari: *Kuluk matak petak, Dodol bango butak, Stagen* sepanjang empat meter, Sabuk lengkap dengan timang dan *Cinde*, Celana panjang berwarna putih, *Keris warangka*

melainkan telah diganti dengan model dodot instan yang lebih praktis dan tersedia dalam aneka warna. Masyarakat saat ini lebih memilih busana pengantin yang telah dimodifikasi karena dinilai lebih efisien dari segi tenaga, waktu, dan biaya. Di antara berbagai pilihan, busana Solo Putri lebih digemari karena memiliki beragam pilihan model kebaya, mulai dari bentuk kerah hingga lengan yang bisa disesuaikan dengan keinginan, serta biayanya relatif lebih terjangkau dibandingkan busana Solo Basahan.

Persamaan dari kedua penelitian ini ialah dalam objek kajiannya, yaitu sama-sama menyoroti dan membahas mengenai perkembangan busana. Adapun perbedaannya terletak pada tempat penelitian, pada penelitian Ariyana Damayanti bertempat tinggal di Semarang, pada penelitian yang akan dilakukan mengambil penelitian di kelurahan Kesepuhan, Lemahwungkuk, Cirebon.¹⁶ Penelitian ini menegaskan bahwa busana tradisional mengalami perkembangan bentuk dan fungsi mengikuti konteks zaman. Hal ini relevan dengan penelitian sekarang yang menelusuri perubahan busana kebesaran dari tahun 1899 hingga 2010 sebagai bentuk adaptasi budaya dan estetika Keraton Kasepuhan terhadap dinamika sosial.

ladrang, dan Selop. Lihat Slamet, Prajikno, Harsojo, Sukardi, Djimu Widyatmanto, dan Munatin Ernowo, Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Daerah Jawa Tengah. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1990), Hal 45-54.

¹⁶ Ariyana Damayanti, "Studi Perkembangan Busana Pengantin Gaya Keraton Surakarta di Kota Semarang" *HEJ (Home Economics Journal)*, Vol. 2, No. 1, (2018).

Dari keempat kajian tersebut, terlihat bahwa belum ada penelitian yang secara khusus membahas perkembangan busana kebesaran Raja Keraton Kasepuhan Cirebon secara kronologi dan artefak, terutama dari aspek bentuk dan ornamen dalam rentang waktu yang panjang. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk melengkapi kekosongan kajian dengan menelusuri bukti-bukti visual dan artefak asli yang ada, sehingga dapat memperkaya historiografi budaya dan sejarah busana di Nusantara, khususnya di wilayah Cirebon.

G. Landasan Teori

Adapun Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Busana

a. Pengertian busana

Kata “Busana” berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu “*Bhusana*”. Dalam perkembangan bahasa Indonesia, maknanya mengalami pergeseran dan sering disamakan dengan kata “pakaian”. Namun, sebenarnya keduanya memiliki perbedaan. Busana mencakup seluruh hal yang dikenakan oleh seseorang, mulai dari kepala hingga kaki. Sedangkan pakaian merupakan bagian dari busana yang tergolong pada busana pokok. Jadi, pakaian merupakan busana pokok yang digunakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh.¹⁷

Busana kebesaraan ialah pakaian resmi atau pakaian yang melambangkan kehormatan, wibawa, kedudukan, dan identitas pemakaiannya, yang dikenakan pada acara-acara seremonial,

¹⁷ Suprihatiningsih, *Keterampilan Tata Busana di Madrasah Aliyah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), Hal 55.

upacara adat, dan kenegaraan. Biasanya pakaian ini dikenakan oleh kaum bangsawan atau pemimpin tertinggi seperti sultan atau raja di suatu daerah atau kerajaan.

Busana tradisional merupakan hasil kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Setiap daerah memiliki karakteristik busana yang berbeda sesuai dengan kondisi geografis, sistem sosial, kepercayaan, serta pengaruh budaya yang diterima. Di Jawa Barat, perkembangan busana tradisional dipengaruhi oleh budaya Sunda dan Islam, sedangkan di Jawa Tengah berkembang dalam tradisi keraton yang kuat. Perbedaan dan persamaan karakteristik busana tersebut menjadi landasan penting untuk memahami perkembangan busana kebesaran Keraton Kasepuhan Cirebon yang berada pada wilayah pertemuan budaya Sunda dan Jawa.

2. Keraton

Keraton, yang berasal dari kata 'ke-ratu-an' yang berarti tempat tinggal raja atau istana, pada masa lampau berfungsi sebagai pusat segala aspek kehidupan, pemerintahan, dan bahkan dianggap sebagai pusat alam semesta. Dari keratonlah terpancar ketenteraman, keadilan, dan berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh sultan atau raja bagi seluruh rakyatnya. Fungsi inilah yang menjadikan keraton dipandang sebagai tempat yang mulia, agung, dan memiliki kedudukan yang sangat tinggi.

Keraton dapat dianggap sebagai warisan sejarah yang merekam berbagai peristiwa masa lalu layaknya sebuah ensiklopedia. Namun, nilai dan makna sejarah tersebut bisa terlupakan dan terabaikan apabila pihak pengelola tidak mampu

menyesuaikan diri terhadap derasnya arus pengaruh budaya luar yang merusak budaya lokal. Oleh karena itu, penting adanya kesadaran untuk kembali menggali dan membuka kembali nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Jika tidak dilakukan, keraton hanya akan menjadi bangunan sunyi yang kehilangan makna.¹⁸

3. Ornamen

Istilah "ormen" atau ornamen berasal dari bahasa Latin *ornare* yang berarti "menghiasi". Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai ornament, yang berarti "perhiasan". Sejumlah pakar meyakini bahwa kata "ornamen" berakar dari *ornare*. Menurut Ensiklopedia Indonesia, ornamen diartikan sebagai segala jenis hiasan, baik bergaya geometris maupun lainnya, yang diterapkan pada objek hasil kerajinan seperti perabot, pakaian, maupun elemen arsitektur. Dalam bahasa Belanda, istilah ini disebut *siermotieven*. Secara lebih spesifik, ornamen bertujuan untuk meningkatkan nilai estetika dari suatu benda atau produk, yang pada akhirnya juga berpotensi menambah nilai ekonomisnya.

Terkait hal ini, ornamen dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pasif dan aktif. Ornamen pasif hanya berfungsi sebagai hiasan semata, tanpa terlibat dalam aspek struktural atau teknis produk. Sementara itu, ornamen aktif tidak hanya memperindah, tetapi juga turut menunjang fungsi produk—misalnya, memberikan kekuatan atau kestabilan pada bagian tertentu, seperti

¹⁸ Toto Sucipto, "Eksistensi Keraton di Cirebon: Kajian Perspektif Masyarakat terhadap Keraton-Keraton di Cirebon", *Patanjala*, Vol. 2, No. 3, (2010), Hal 473.

kaki kursi bermotif kaki elang. Pada tingkat selanjutnya, ornamen juga dipahami sebagai bagian dari produk seni yang ditambahkan secara sengaja untuk tujuan dekoratif. Dengan kata lain, ornamen merupakan elemen visual yang dibuat atau dilekatkan pada suatu objek agar tampak lebih menarik.¹⁹

4. Teori Akulturasi Koentjaraningrat

Akulturasi, ialah pertukaran fitur-fitur budaya yang muncul karena kontak langsung antara beberapa kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda dan perlahan dapat diterima serta disesuaikan ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan identitas dan budaya yang asli.²⁰ Sedangkan asimilasi merupakan perpaduan dari dua atau lebih kebudayaan, kemudian timbul menjadi satu kebudayaan baru tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Asimilasi dapat terjadi apabila satu kelompok dengan yang lainnya karena memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, lalu suatu kelompok saling berinteraksi secara intensif dalam waktu yang lama dan pertemuan budaya antarkelompok masing-masing berubah ciri khas serta unsur kebudayaannya sehingga muncul watak kebudayaan yang baru.²¹

Koentjaraningrat mendefinisikan makna akulturasi sebagai proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok budaya berinteraksi dengan unsur-unsur budaya asing, sehingga unsur

¹⁹ Rahmi Kamal dan Mukhirah, *Buju Ajar Dasar Graha*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press Darussalam, 2018), Hal 58.

²⁰ Eko A. Meinamo, Bambang Widiyanto, Rizka Halida, *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pendekatan Antropologi dan Sosiologi Edisi 3*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2023), Hal 386.

²¹ I Gede A. Wiranata, *Antropologi Budaya* (Bandar Lampung: PT Citra Aditya Bakti, 2018), Hal 128.

asing tersebut secara bertahap diterima dan disesuaikan dengan budaya asli tanpa menghilangkan jati diri budaya tersebut.²²

Pada masa Sultan Sepuh XII (1942 M), busana kebesaran memperlihatkan pengaruh kolonial melalui penggunaan jas bergaya Eropa. Namun, unsur tradisional seperti ikat kepala khas Cirebon tetap dipertahankan. Fenomena ini menunjukkan adanya proses akulturasi budaya antara gaya Eropa dan tradisi lokal, sejalan dengan konsep Koentjaraningrat bahwa kebudayaan akan terus beradaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dasarnya. Dalam konteks penelitian ini, teori akulturasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana busana kebesaran Keraton Kasepuhan berkembang melalui proses pertemuan budaya perpaduan unsur budaya asing dan lokal.

5. Teori Semiotika Roland Barthes

Dalam penelitian ini digunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes. Barthes membangun teorinya berdasarkan pemikiran dikotomis Saussure mengenai tanda. Saussure membagi tanda menjadi dua unsur, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Ia menaruh perhatian besar pada bagaimana struktur bahasa dan bentuk kalimat menghasilkan makna, meskipun kurang menyoroti bahwa satu kalimat yang sama dapat dimaknai berbeda oleh individu yang berada dalam situasi sosial yang berbeda.

²² Zahrotus Sa'idah, *Komunikasi Antarbudaya Pemahaman Dasar dan Teori*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023) Hal 50.

Selanjutnya, Barthes mengembangkan teori semiotika Saussure ke dalam dua tingkatan makna, yakni denotasi dan konotasi. Menurut Barthes, denotasi merupakan makna literal yang memiliki tingkat kesepakatan tinggi di antara para pengguna bahasa dengan kata lain, makna yang dianggap “sebenarnya”. Denotasi berfungsi sebagai sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua yang berhubungan dengan nilai, emosi, dan konteks budaya.

Selain dua tingkatan makna tersebut, Barthes juga memperkenalkan konsep mitos sebagai bentuk pemaknaan tingkat kedua. Mitos berfungsi membentuk dan menyebarkan ideologi yang hidup di masyarakat. Ia merupakan sistem komunikasi yang menampilkan makna secara permukaan, tanpa menjelaskan realitas yang sesungguhnya. Mitos bekerja untuk menormalkan suatu keyakinan atau pandangan dunia sehingga tampak wajar dan sulit dipertanyakan. Karena mitos dibangun oleh manusia, maknanya dapat berubah sesuai konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, mitos berperan penting dalam membentuk dan melegitimasi ideologi dominan pada suatu masa.²³

Dalam konteks penelitian ini, teori semiotika Barthes digunakan untuk menguraikan makna denotatif dan konotatif dari bentuk dan ornamen busana. Misalnya, pada busana Sultan Sepuh XI terdapat sulaman benang emas berbentuk bunga. Secara denotatif, ornamen tersebut hanya tampak sebagai hiasan kain.

²³ Rina Septiana, “Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film *Who Am I* Kein System Sicher (Suatu Analisis Semiotik)” *E-Journal UNSRAT* (2019) Hal 6-7.

Namun secara konotatif, simbol bunga melambangkan kesucian dan legitimasi spiritual seorang raja sebagai wakil Tuhan di bumi. Melalui teori Barthes, busana kebesaran ini dimaknai bukan sekadar pakaian seremonial, tetapi sebagai tanda kekuasaan dan spiritualitas.

6. Teori Estetika Djelantik

Estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu “Aishetika” yang berarti hal-hal yang dapat diserap melalui pancaindra. Menurut Djelantik, estetika mengandung tiga aspek mendasar yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian.²⁴ Melalui teori ini, penelitian dapat menganalisis keindahan visual busana, makna simbolik yang terkandung dalam warna dan ornamen, serta cara busana tersebut merepresentasikan identitas budaya dan kewibawaan keraton.

H. Metode Penelitian

Dalam buku yang berjudul *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik* karya Aditia Muara Padiatri, Kuntowijoyo menyampaikan bahwa sejarah bukanlah ilmu alam. Hal ini wajar, sebab sejarah berlandaskan pada aspek manusia dan kemanusiaan, yang dalam banyak hal sulit dihitung secara pasti. Peristiwa masa lalu tidak dapat dipahami secara mutlak, karena hanya bisa mengetahui melalui sumber-sumber sejarah yang terbatas dan terkadang tidak utuh. Oleh karena itu, tugas sejarawan adalah menafsirkan dan

²⁴ Julia, *Orientasi Estetik Gaya Piringan Kacapi Indung dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjur di Jawa Barat*. (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), Hal 31

membayangkan ulang peristiwa berdasarkan bukti yang tersedia, lalu menyusunnya menjadi narasi sejarah yang dapat dipahami.²⁵ Menurut Kuntowijoyo ada lima tahap dalam penulisan metode historis, yaitu:

1. Pemilihan topik

Tahap yang paling awal ialah menentukan atau membuat topik penelitian. Topik yang baik adalah topik yang bisa diselesaikan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu luas hingga melampaui batas waktu pengerjaan. Dalam Pemilihan topik sebaiknya mempertimbangkan dua hal utama: yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kombinasi antara ketertarikan pribadi dan kemampuan akademis sangat penting, karena dengan begitu akan lebih produktif bila menyukai dan menguasai apa yang dikerjakan.²⁶

2. Heuristik

Tahap selanjutnya adalah Heuristik atau bisa diartikan sebagai Pencarian bahan-bahan sumber di atas kita dapat bekerja, ialah pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian buktibukti sejarah, tahap ini disebut Heuristik, yang merupakan langkah permulaan di dalam semua penulisan sejarah.²⁷ Ada berbagai klasifikasi sumber sejarah. Yang pertama, sumber-sumber sejarah dapat dibagi atas tiga golongan besar, yaitu sumber tertulis,

²⁵ Aditia Muara Padiatri, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020), Hal 18-19.

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018), Hal 70.

²⁷ Wasino dan Endah Sri Hartik, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*, (Yogyakarta: magnum Pustaka Utama, 2018), Hal 11.

sumber lisan, dan sumber benda (artefak). Yang kedua Berdasarkan asal-usulnya, sumber sejarah dapat diklasifikasikan menjadi sumber primer, sumber sekunder, dan sumber tersier. Dengan demikian, maka sumber sejarah: baik yang berupa sumber tertulis, sumber lisan, maupun sumber benda, dapat digolongkan menjadi sumber tertulis yang bersifat primer dan yang bersifat sekunder. Sumber lisan, ada sumber lisan yang bersifat primer dan ada yang bersifat sekunder dan demikian juga dengan sumber benda.²⁸

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh melalui observasi terhadap busana kebesaran Sultan Keraton Kasepuhan, dokumentasi foto busana Sultan Sepuh XI, Sultan Sepuh XII, dan Sultan Sepuh XIII, serta wawancara dengan narasumber yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan budaya Keraton Kasepuhan, yaitu Ratu Raja Arimbi Nurtina sebagai tokoh pelaku budaya sekaligus keluarga Keraton Kanoman, R. Nanung Udali Abdi dalem Keraton Kasepuhan, Mustaqim Asteja tokoh sejarawan sekaligus budayawan Cirebon, Kurniasih Martabrata MUA atau Perias serta kerabat Keraton Kasepuhan, dan Erlanggia Marifudin kepala unit budaya Keraton kacirebonan. Adapun sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, arsip, katalog museum, dan dokumen lain yang berkaitan dengan sejarah Keraton Kasepuhan, perkembangan busana tradisional, serta budaya Cirebon.

²⁸ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (bandung: Satya Historika, 2020), Hal 33.

3. Verifikasi (Kritik Data)

Setelah seluruh sumber berhasil dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan kritik sumber guna menilai keaslian (autentisitas) dan kepercayaan (kredibilitas) dari informasi sejarah yang terkandung di dalamnya. Semua sumber tersebut harus terlebih dahulu melalui proses verifikasi melalui dua jenis kritik, yaitu kritik internal dan kritik eksternal.

Kritik internal bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu sumber layak dipercaya. Penilaian ini berkaitan dengan sejauh mana sumber mampu merepresentasikan kebenaran peristiwa sejarah. Aspek-aspek yang diperhatikan mencakup kompetensi penulis sumber, kedekatannya atau keterlibatannya langsung dengan peristiwa, serta adanya kepentingan pribadi atau subjektivitas yang dapat memengaruhi isi sumber. Selain itu, konsistensi isi sumber juga menjadi pertimbangan penting dalam kritik internal. Sementara itu, kritik eksternal digunakan untuk menguji validitas dan keaslian sumber sejarah. Uji keaslian ini dapat dilakukan melalui pengecekan tanggal penerbitan dokumen, serta pemeriksaan terhadap material fisik seperti jenis kertas dan tinta, apakah sesuai dengan karakteristik bahan yang umum digunakan pada periode tertentu. Penelaahan juga dilakukan untuk memastikan apakah suatu dokumen merupakan naskah asli, salinan, atau bahkan hasil reproduksi seperti fotokopi.²⁹

4. Interpretasi

²⁹ Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Palembang: Pendidikan Universitas Muhammadiyah, 2017), Hal 66.

Tahap selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah penafsiran, yaitu proses menginterpretasikan sumber setelah melalui verifikasi. Ini menjadi fase krusial karena mendahului proses penulisan sejarah itu sendiri. Pada tahap ini, sumber-sumber yang telah diuji keabsahannya mulai dimaknai dan dijadikan dasar dalam penulisan sejarah. Kuntowijoyo mengemukakan bahwa seorang sejarawan harus mampu membayangkan peristiwa yang sedang, telah, dan akan terjadi. Dengan adanya imajinasi tersebut dalam dirinya, sejarawan akan lebih mudah dalam menyusun dan merangkaikan fakta-fakta sejarah.³⁰

5. Historiografi

Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Menurut Gottschalk, historiografi merupakan rekonstruksi imajinatif terhadap masa lalu yang disusun berdasarkan data yang telah melalui proses pengujian dan analisis kritis terhadap catatan serta peninggalan sejarah. Dalam penulisan sejarah, ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan. Pertama, proses seleksi fakta, yaitu memilih dan merangkai fakta-fakta berdasarkan dua kriteria utama: relevansi peristiwa dan kelayakannya. Kedua, penggunaan daya imajinasi untuk menyusun fakta-fakta tersebut ke dalam suatu hipotesis. Ketiga, penyusunan secara kronologis. Pada tahap historiografi inilah imajinasi sejarawan dituangkan dalam bentuk narasi tertulis. Fragmen-fragmen sejarah dirangkai dan ditulis menjadi sebuah cerita sejarah yang tersusun runtut. Keseluruhan tahapan metode sejarah ini membantu mempermudah

³⁰ Wulan Juliani Sukmana, "Metode penelitian Sejarah" *Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol. 1, No. 2, (2021), Hal 3.

sejarawan dalam melakukan penelitian sejarah, mulai dari pengumpulan sumber, verifikasi sumber asli, interpretasi, hingga proses penulisan.³¹

I. Sitematika Penulisan

Penulisan ini akan di susun atas pembagian bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I ini menghimpun beberapa hal mengenai pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian atau pendekatan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II ini akan membahas mengenai Keraton Kasepuhan dan perkembangan budaya busana di Cirebon

BAB III menguraikan sejarah berdirinya dan perkembangan keraton kasepuhan.

BAB IV ini akan menjelaskan tentang perkembangan bentuk dan ornamen pada busana di lingkungan Keraton Kasepuhan Cirebon dari tahun 1899-2010.

BAB V berisi tentang kesimpulan dan saran, dimana bab ini merupakan bab terakhir pada penelitian ini yang berisi kesimpulan dari semua bab yang telah di paparkan dan juga saran untuk para peneliti yang akan meneliti dengan tema yang sama seperti penulis.

³¹ Dwi Susanto, "Pengantar Ilmu Sejarah" (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), Hal 64-65.